repository.ub.ac.id

PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF DIALEK KANSAI DALAM KOMIK *METANTEI CONAN* VOLUME 28 DAN 29 KARYA AOYAMA GOUSHOU

SKRIPSI

OLEH
MUHAMAD IMAM SYAHRONI
145110207111010

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF DIALEK KANSAI DALAM KOMIK *METANTEI CONAN* VOLUME 28 DAN 29 KARYA AOYAMA GOUSHOU

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH
MUHAMAD IMAM SYAHRONI
145110207111010

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Muhamad Imam Syahroni

NIM : 145110207111010

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 16 Mei 2018

Muhamad Imam Syahroni

NIM 145110207111010

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Muhamad Imam Syahroni telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 7 Mei 2018
Pembimbing

Dewi Puspitasari, M.Hum.
NIP. 19860131 201504 2 001

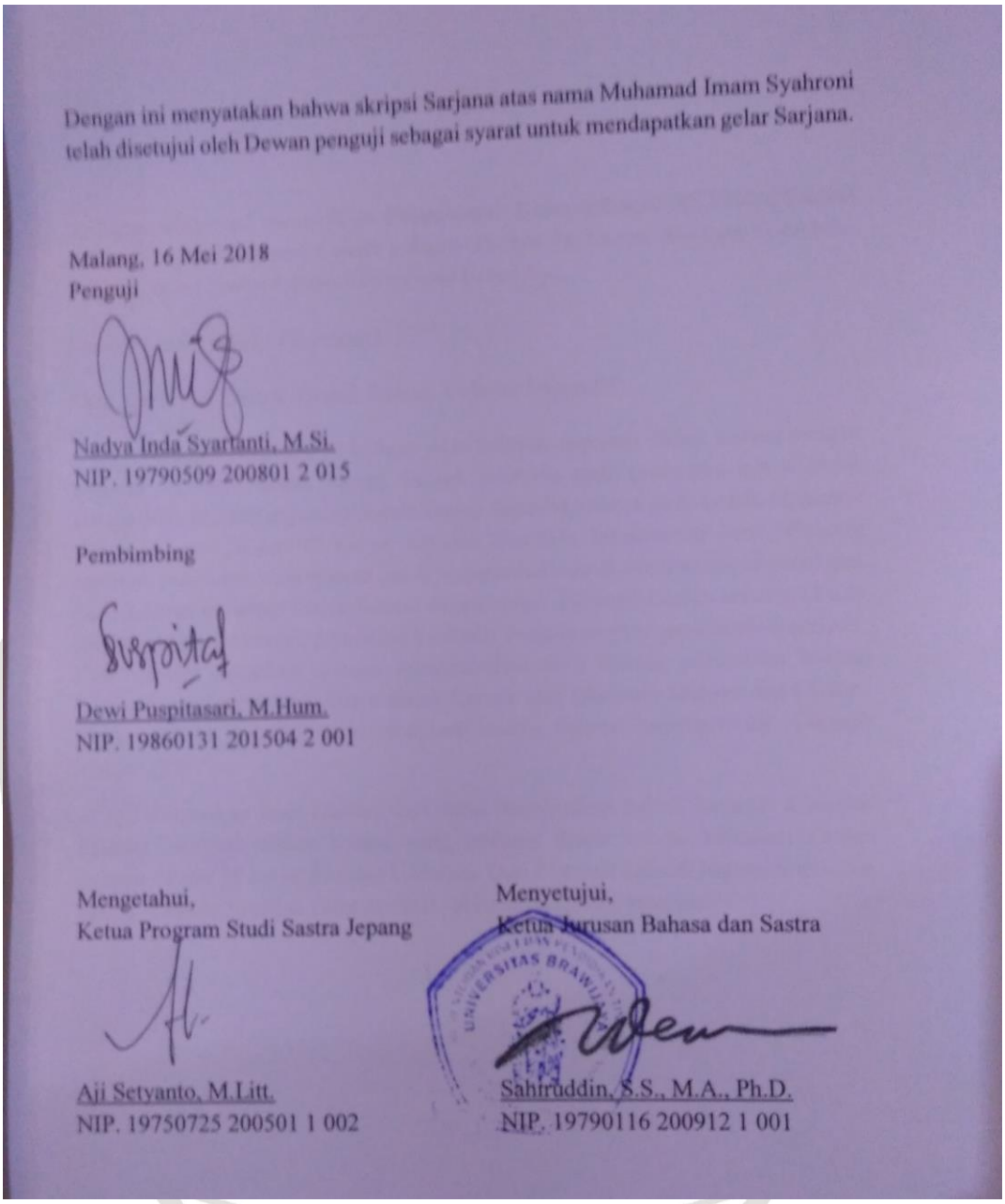

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Muhamad Imam Syahroni telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Malang, 16 Mei 2018
Penguji

Nadya Inda Syarlanti, M.Si.
NIP. 19790509 200801 2 015

Pembimbing

Dewi Puspitasari, M.Hum.
NIP. 19860131 201504 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

repository.ub.ac.id

ABSTRAK

Syahroni, Muhamad Imam. 2018. **Penggunaan Kalimat Imperatif Dialek Kansai dalam Komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 Karya Aoyama Goushou.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Dewi Puspitasari

Kata Kunci : Dialek, Dialek Kansai, Kalimat Imperatif

. Terdapat beberapa perbedaan pada kalimat imperatif dialek Kansai dengan kalimat imperatif bahasa Jepang standar, terutama pada gramatika nya. Contoh penggunaan kalimat imperatif dialek Kansai dapat ditemukan pada komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 Karya Aoyama Goushou. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna yang terdapat pada kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Metantei Conan* volume 28 dan 29. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data temuan dianalisis dengan menggunakan teori tentang perubahan bentuk bahasa Jepang standar ke dalam dialek Kansai oleh Okamoto Makiko dan Ujihara Youko (2006), dan juga teori mengenai makna kalimat imperatif oleh Takashi Yokota (2007).

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 bentuk kalimat imperatif dialek Kansai yang terdapat dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou. Dari 8 bentuk kalimat imperatif tersebut hanya terdapat 3 makna yaitu perintah, permohonan, dan larangan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

要旨

シャホロニ、 ムハマ・ドイマム。 2018。 青山剛昌の漫画「名探偵コナン」第 28 と 29 巻における命令文使用。 ブラウィジャヤ大学日本文学科.

指導教官　　: デウィ・プスピタサリ

キーワード　: 命令文、 方言、 関西弁

関西弁の命令文と標準語の命令文には、特に文法に違いがある。関西弁の命令文の使用例は青山剛昌の漫画『名探偵コナン』第 28 巻と第 29 巻に掲載されている。その背景を踏まえて、本研究では、『名探偵コナン』第 28 巻と第 29 巻の関西弁の命令文に含まれる文型と意味を明らかにすることを目的とする。本研究は、記述的研究方法による定性的研究である。調査結果は、岡本真紀子、宇治原陽子（2006）の標準語文型の関西弁への変化、横田隆（2007）の命令文の意味の理論を用いて分析した。

データ解析の結果から、青山剛昌の漫画『名探偵コナン』第 28 巻と第 29 巻には、関西弁の命令文が 8 種類あるとの結論が得られた。8 つの文型の命令文のうち 3 つの意味は命令の意味と依頼の意味と禁止の意味である。

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT karena atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Penggunaan Kalimat Imperatif Dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 Karya Aoyama Goushou" sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapakan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu mulai proses pengerjaan hingga penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Kemudian, Bapak Syariful Muttaqin, M.A. selaku Wakil Dekan 1, kepada Bapak Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra, dan juga bapak Aji Setyanto, M.Lit. selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan dan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dewi Puspitasari, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, petunjuk, nasehat, serta saran-saran yang bermanfaat sejak awal sampai terselesaikannya skripsi ini. Berikutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Nadya Inda Syartanti, M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran serta perbaikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik. Tak lupa ucapan terima kasih kepada bapak Iizuka Tasuku, M.A. selaku dosen *Native* yang telah membantu mengkoreksi abstrak bahasa Jepang penelitian ini sehingga menjadi lebih baik.

Terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat. Secara khusus kepada kedua orang tua penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, doa, serta dukungan baik moral maupun material hingga sekarang ini.

Kemudian, untuk Kak Nanda, Hendri, Sadheli, Galan, Malika, Husnul, Filla, Delima, teman-teman UKM Suwung dan teman-teman S1 Sastra Jepang angkatan 2014 semuanya penulis ucapkan banyak terima kasih atas segala kerjasama, dukungan, bantuan, motivasi, dan semangatnya selama ini. Selain itu, penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tidak ada gading yang tak retak. Seperti kata pepatah tersebut, penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun penyempurnaan selanjutnya. Semoga segala yang penulis tulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat serta asupan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Malang, 31 Maret 2018

Muhamad Imam S.

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK BAHASA INDONESIA ..... **v**
ABSTRAK BAHASA JEPANG ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TRANSLITERASI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Definisi Istilah Kunci 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Sintaksis 9
2.2 Kalimat 9
2.3 Kalimat Imperatif 11
2.4 Ragam Bahasa 13
2.5 Dialek Kansai 16
2.6 Kalimat Imperatif Dialek Kansai 17
2.7 Penelitian Terdahulu 25
2.7.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung Bahasa Jepang dalam Komik *Detective Conan* Volume 65 Karya Aoyama Goshou 26
2.7.2 Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang dalam Drama *Yankee-kun to Megane-Chan* Episode 1 Karya Takanari Mahoko 26
2.7.3 Bentuk Dialek Kansai dalam *Webcomic Karin-dou 4koma* Karya Rakurakutei Ramen 27

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 29
3.2 Sumber Data 30
3.3 Teknik Pengumpulan Data 31
3.4 Analisis Data 32

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Temuan 34
4.2 Pembahasan 35

BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 54
5.2 Saran 55

DAFTAR PUSTAKA..... 56
LAMPIRAN..... 58

repository.ub.ac.id

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya			ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) n, m, N.

っ・ッ menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.
penanda bunyi panjang: あ → a ; い → i ; う→ u ; お → o ; え → e
Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo
Partikel: は (ha) seringkali dibaca “wa” ;を (wo) seringkali dibaca “o”
へ (he) seringkali dibaca “e”

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1. Perubahan *te kei* (て形) dialek Kansai 1..... 21

2.2. Perubahan *te kei* (て形) dialek Kansai 2..... 21

4.1. Data temuan kalimat imperatif dialek Kansai 34

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. *Curriculum Vitae* 58
2. Data Temuan 59
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi..... 66

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Walaupun bisa dikatakan serumpun dengan bahasa Melayu, bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Indonesia berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan oleh orang Malaysia. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi keberagaman suatu bahasa, contohnya seperti faktor sosial dan kebudayaan. Begitu pula dalam bahasa Jepang, selain bahasa standar terdapat juga berbagai macam dialek atau dalam bahasa Jepang disebut 方言 (*hougen*).

Sudjianto dan Dahidi (2009:199) mengungkapkan bahwa 方言 (*hougen*) adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan pada bunyi bahasa, kosakata, gramatika, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya. Penjelasan mengenai dialek atau 方言 (*hougen*) umumnya mengacu pada dialek regional atau dialek lokal atau 地域方言 (*chiiki hougen*). Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Sumarsono (2002:21) yang menyatakan bahwa dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu.

Misao (dalam Sudjianto, 2007:17) mengemukakan dua macam pengelompokan dialek regional di dalam bahasa Jepang, yaitu dialek Hondo dan dialek Ryuukyuu. Dialek Hondo dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, *Toobu hougen* (*Hokkaidoo hoogen, Toohoku hoogen, Kantoo hoogen, Tookai, Tooyama hoogen, Hachijoojima hoogen*), *Seibu hoogen* (*Hokuriku hoogen, Kinki hoogen,*

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Chuugoku hoogen, Mohoo hoogen, Shikoku hoogen), dan *Kyushu hoogen* (*Bunhi hoogen, Hichiku hoogen, Satsusumi hoogen*). Sedangkan dialek Ryuukyuu mencakup *Amami Ojima hoogen, Okinawa hoogen, Sakijima hoogen.*

Salah satu dialek yang popular di Jepang adalah dialek Kinki atau lebih dikenal dengan dialek Kansai. Dialek Kansai adalah dialek yang dituturkan oleh orang Kansai / Kinki. Tsujimura (1996:366) menyebutkan wilayah Kansai / Kinki yang meliputi berbagai prefektur di antaranya Shiga, Kyoto, Hyogo, Osaka, Nara, Mie dan Juga Okayama. Contoh penggunaan dialek Kansai dapat dilihat pada karya sastra seperti novel, komik, *anime*, maupun film atau drama. Banyak tokoh dalam *anime* maupun *manga* yang menggunakan dialek Kansai. Contoh nya adalah tokoh Aoyama Nanami dalam *Sakurasou no Pet na Kanojo,* tokoh Hattori Heiji dan Kazuha Toyama dalam *Meitantei Conan,* Ichimaru Gin dalam *Bleach* dan masih banyak lagi yang lain. Berikut contoh penggunaan dialek Kansai pada tokoh Aoyama Nanami dalam anime *Sakorasou no Pet na Kanojo:*

青山七海　　: ほんま、ええ人やな！
Aoyama Nanami : *honma, ee hito ya na!*
“(kau) benar-benar orang yang baik ya!”

Sakorasou no Pet na Kanojo episode 1 (00.07.33-00.07.36)

Dalam contoh di atas tokoh Ayoma Nanami mengucapkan kalimat *honma, ee hito ya na!* (ほんま、ええ人やな！) yang merupakan salah satu contoh bentuk dialek Kansai. Kata *honma* (ほんま) merupakan kata dalam dialek Kansai yang sama dengan kata *hontou* (本当) dalam bahasa Jepang standar. Kemudian kata sifat *ee* (ええ) dalam dialek Kansai sama dengan kata sifat *ii* (いい) dalam bahasa

Jepang standar, selain itu kopula *ya* (や) dalam dialek Kansai sama dengan bentuk kopula *desu* (です) atau *da* (だ) dalam bahasa Jepang standar. Sehingga kalimat *honma, ee hito ya na!* (ほんま、ええ人やな！) apabila diubah dalam bahasa Jepang standar menjadi *hontou, ii hito da ne* (本当、いい人だね！). Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa dialek Kansai seringkali digunakan dalam percakapan baik di *anime*, komik maupun novel Jepang.

Selain bahasa itu beragam, untuk menyampaikan suatu makna bahasa akan diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun*. Kalimat banyak jenisnya dan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahlinya. Tadasu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:141) menyatakan berdasarkan perbedaan sikap penuturnya kalimat dibagi menjadi empat macam yakni ; (1) *heijoobun* (*are wa Tanakan da* 'Itu saudara Tanaka'), (2) *gimonbun* (*Anata ga Tanakasan desu ka* 'Apakah anda sdr. Tanaka?'), (3) *meireibun* (*Tanakasan, moo ichido yominasai* 'Saudara Tanaka, bacalah sekali lagi') dan (4) *kandoobun* (*Totemo kirei danaa* 'Sangat indah ya'). Di antara keempat jenis kalimat tersebut penelitian ini akan difokuskan pada *meireibun*.

Meireibun adalah kalimat perintah atau dalam istilah linguistik dapat disebut juga dengan kalimat Imperatif. Yokota (2007:2) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai *meireibun* sebagai berikut:

> 命令とは「話し手がある行為や状態を聞き手に求めようとする」ことであり、そのような意味特徴を持つ文が命令であり。ここでは、禁止も「話し手が聞き手にある行為や状態を行わないように求める」ことであるので、命令に含む。話し手がある行為を聞き手に求めようとする表現には命令・依頼・勧誘がある。

> *Meirei to wa [hanashi te ga aru koui ya joutai wo kiki te ni motomeyou to suru] koto de ari, sono you na imi tokuchou wo motsu bun ga meirei de ari. Kokode wa, kinshi mo `hanashite ga kikite ni aru koui ya joutai o okonawanai you ni motomeru' kotodearunode, meirei ni fukumu. Hanashite ga aru koui o kikite ni ni motomeyou to suru hyougen ni wa meirei, irai, kanyuu ga aru.*
> 'Perintah adalah kalimat yang mempunyai ciri makna pembicara meminta pendengar untuk melakukan suatu tindakan atau situasi. Dalam kasus ini, larangan juga termasuk karena (pembicara meminta pendengar untuk tidak melakukan suatu tindakan atau situasi). Perintah, ajakan, permohonan adalah ungkapan pembicara untuk meminta lawan bicara melakukan suatu tindakan.'

Berdasarkan pernyataan di atas, kalimat imperatif tidak hanya mengandung makna perintah, tetapi juga mengandung makna imperatif lain, seperti makna imperatif larangan atau 禁止 (*kinshi*), permohonan atau 依頼 (*irai*) dan ajakan atau 勧誘 (*kanyuu*).

Penelitian ini akan akan dibatasi pada penggunaan kalimat imperatif pada bahasa Jepang dialek Kansai pada tokoh Hattori Heiji dan Kazuha Toyama dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29. Terdapatnya berbagai kalimat imperatif dialek Kansai terkadang membuat pembaca bingung untuk memaknai kalimat tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai berbeda dengan bentuk kalimat imperatif bahasa Jepang standar.

Contoh kalimat imperatif bahasa Jepang dialek Kansai dapat dijumpai pada serial komik Jepang adalah pada tokoh Heiji Hattori dan Kazuha Toyama dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29. Dalam komik ini ditemukan berbagi contoh kalimat imperatif bahasa Jepang dialek Kansai. Heiji Hattori dan Kazuha Toyama bukanlah tokoh utama dalam komik ini, namun dalam beberapa kasus Heiji

Hattori sering membantu Edogawa Conan untuk memecahkan kasus tersebut. Berikut salah satu contoh kalimat imperatif dalam komik *Meitantei Conan*.

平次　：和葉．．．持ってる矢、ちょっと貸してみ．．．
Heiji　：*Kazuha… motteru ya, chotto kashite mi…*
"Kazuha… pinjamkan sebentar anak panah yang kamu bawa"

和葉　：え？
Kazuha　：*e?*
"e?"

Goshou (2000:145)

Kalimat imperatif *chottto kashite mi* (ちょっと貸してみ) yang dituturkan oleh Heiji di atas adalah bentuk kalimat imperatif dialek Kansai, bentuk V*te mi* (Vてみ). Bentuk tersebut sama dengan bentuk V*te minasai* (Vてみなさい) dalam bahasa Jepang standar yang merupakan ungkapan menyatakan perintah atau *meirei* (命令). Jadi kalimat di atas apabila diubah dalam bahasa Jepang Standar menjadi *chotto kashite minasai* (ちょっと貸してみなさい). Dalam hal ini Heiji bermaksud memerintah Kazuha untuk meminjamkan anak panah yang dibawanya untuk keperluan penyelidikan.

Berdasarkan contoh di atas, dapat dilihat bahwa dalam dialek Kansai terdapat juga bentuk-bentuk kalimat imperatif. Selain itu, diantara beberapa serial *Meitantei Conan* yang lain, dalam volume 28 dan 29 ini tokoh Hattori Heiji dan Kazuha Toyama lebih sering muncul, sehingga diharapkan akan banyak data mengenai kalimat imperatif yang ditemukan.

Penelitian ini menggunakan teori mengenai perubahan bentuk dialek Kansai yang dikemukakan oleh Okamoto Makiko dan Ujihara Youko (2006) serta untuk teori tentang makna kalimat imperatif digunakan teori yang dikemukakan oleh

Takashi Yokota (2007). Hal ini yang mendasari untuk dilakukannya penelitian yang berjudul "Penggunaan Kalimat Imperatif Dialek Kansai dalam Komik *Meitantei Conan Volume 28 dan 29 Karya Aoyama Goushou"*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Metantei Conan* volume 28 dan 29?
2. Apa saja makna yang terdapat pada kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Metantei Conan* volume 28 dan 29?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kalimat imperatif yang terdapat pada bahasa Jepang dialek Kansai dalam komik *Metantei Conan* volume 28 dan 29.
2. Untuk mengetahui makna yang terdapat pada kalimat imperatif bahasa Jepang dialek Kansai dalam komik *Metantei Conan* volume 28 dan 29.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:

   Memberikan pengetahuan mengenai bentuk kalimat imperatif bahasa Jepang dalam dialek Kansai guna mengembangkan ilmu pengetahuan pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambahkan informasi atau pengetahuan mengenai cabang ilmu linguistik khususnya sintaksis.

2. Manfaat Praktis:

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang yang melakukan penelitian mengenai dialek Kansai atau kalimat imperatif.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Beberapa definisi istilah kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Dialek** : bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan bunyi bahasanya, kosakatanya, gramatikanya, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya, (Sudjianto dan Dahidi, 2009:199).

2. **Dialek Kansai** : Dialek yang digunakan oleh orang Kansai / Kinki yang terletak di Pulau Honshu, Jepang bagian barat, (Viena A. Prabowo,2010:iv).

3. **Kalimat Imperatif** : kalimat yang mempunyai ciri makna Pembicara meminta pendengar untuk melakukan suatu tindakan atau situasi, (Yokota, 2007:2).

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis

Chaer (2012:206) mengungkapkan kata sintaksis berasal dari bahasa yunani *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi secara etimologi istilah itu berarti: menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Selain itu, Suhardi (2008:11) juga mengungkapkan perngertian dari sintaksis, yaitu ilmu bahasa yang digunakan untuk menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat.

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencangkup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya. Penelitian ini akan membahas tentang salah satu satuan sintaksis yaitu kalimat, maka dari itu perlu adanya penjelasan lebih lanjut mengenai kalimat.

2.2 Kalimat

Definisi umum dari kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Kalimat dalam bahasa Jepang disebut *bun* (文). Sudjianto dan Dahidi (2004:140) mengungkapkan bahwa pada umumnya yang dimaksud kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

wacana yang dibatasi dengan tanda titik. Kemudian Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:140) menambahkan bahwa di dalam ragam lisan sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat tersebut. Kalimat banyak jenisnya dan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahlinya.

Wijana dan Rohmadi (2011:28) menjelaskan pembagian jenis-jenis kalimat secara formal dan berdasarkan modusnya. Menurut jenis-jenisnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Pengertian kalimat deklaratif menurut Rahardi (2006:74) adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada si mitra tutur. Kemudian kalimat interogatif menurut Rahardi (2006:76-77) adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain, apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif. Selanjutnya, yang dimaksud dengan kalimat imperatif menurut Rahardi (2006:79) adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur.

Sutedi (2011:69-72) memberikan contoh untuk masing-masing dari ketiga jenis kalimat tersebut sebagai berikut.

1. 父は新聞を読んでいる。
   Chichi ha shinbun wo yondeiru.
   'Ayah sedang membaca koran.' (kalimat deklaratif)

2. あなたは学生ですか
   Anata ha gakusei desu ka?
   'Apakah anda mahasiswa?' (kalimat interogatif)

3. どうぞ、おあがりください。
   Douzo, oagari kudasai!
   'Silahkan masuk!' (kalimat imperatif)

Sutedi (2011:69-72)

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif dapat disebut dengan kalimat berita, dimana jika dituturkan lawan tutur tidak perlu melakukan suatu hal untuk memberikan umpan balik karena penutur di sini hanya bermaksud untuk memberikan sesuatu saja seperti pada kalimat 1. Sedangkan dalam kalimat interogatif, lawan tutur diharapkan memberikan jawaban sebagai umpan balik kepada penutur yang telah menanyakan suatu hal kepada lawan tutur seperti pada kalimat 2. Selanjutnya, dalam kalimat imperatif, tidak hanya jawaban lisan saja yang diharapkan oleh penutur, tetapi juga lawan tutur diharapkan untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur tersebut seperti pada kalimat 3. Penelitian ini akan membahas mengenai kalimat imperatif, maka dari itu perlu adanya teori lebih lanjut mengenai kalimat imperatif.

2.3 Kalimat Imperatif

Rahardi (2006:79) menyatakan bahwa kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Takashi Yokota (2007:2) mengungkapkan pendapatnya mengenai kalimat imperatif atau dalam bahasa Jepang disebut *meireibun* sebagai berikut.

> 命令とは「話し手がある行為や状態を聞き手に求めようとする」ことであり、そのような意味特徴を持つ文が命令であり。ここでは、禁止も「話し手が聞き手にある行為や状態を行わないように求める」ことであるので、命令に含む。

話し手がある行為を聞き手に求めようとする表現には命令・依頼・勧誘がある。命令・勧誘は聞き手だけが行う行為、勧誘は話し手が共に行動をする点で違い、また、命令は聞き手に行為を強制するものであるのに対し、依頼は決定権が聞き手にあるという点で違う。命令の条件としては、聞き手に選択権はなく、強制するものである。

Meirei to wa `hanashite ga aru koui ya joutai o kikite ni motomeyou to suru' kotodeari, sono youna imi tokuchou o motsu bun ga meireideari. Kokode wa, kinshi mo `hanashite ga kikite ni aru koui ya joutai o okonawanai you ni motomeru' kotodearunode, meirei ni fukumu.

Hanashite ga aru koui o kikite ni ni motomeyou to suru hyougen ni wa meirei, irai, kanyuu ga aru. Meirei, kanyuu wa kikite dake ga okonau koui, kanyuu wa hanashite ga tomoni koudou o suru tende chigai, mata, meirei wa kikite ni koui o kyousei suru monodearunoni taishi, irai wa kettei-ken ga kikite ni aru to iu ten de chigau. Meirei no jōken to shite wa, kikite ni sentaku-ken wa naku, kyousei suru monodearu.

'Imperatif adalah kalimat yang mempunyai ciri makna pembicara meminta lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan atau situasi. Dalam kasus ini, larangan juga termasuk karena (pembicara meminta pendengar untuk tidak melakukan suatu tindakan atau situasi).

Perintah, ajakan, permohonan adalah ungkapan pembicara untuk meminta lawan bicara melakukan suatu tindakan. Dalam perintah dan ajakan hanya lawan bicara saja yang melakukan tindakan, perbedaannya adalah ajakan melakukan tindakan bersama-sama dengan lawan bicara, sedangkan perintah untuk memaksakan tindakan kepada lawan bicara, berbeda juga dengan permohonan adalah hal yang telah diputuskan oleh lawan bicara. Syarat dari perintah adalah, lawan bicara tidak mempunyai pilihan, untuk memaksa.'

Dari pernyataan Takashi Yokota tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif tidak hanya mengandung makna perintah (命令) saja, melainkan juga mengandung makna larangan atau 禁止 (*kinshi*), permohonan atau 依頼 (*irai*) dan ajakan atau 勧誘 (*kanyuu*). Contoh kalimat imperatif sebagai berikut.

[1] 次の質問に答えろ。
Tsugi no shitsumon ni kotaero.
"Jawablah pertanyaan berikutnya."

[2] 僕と一緒に来てくれ。
Boku to isshoni kite kure.
"Tolong datanglah bersamaku."

[3] 映画館に行きましょう。
Eigakan ni ikimashou.
"Ayo pergi ke bioskop."

[4] そんな所にもう行くな！
Sonna tokoro ni mou iku na!
"Jangan pergi ke tempat seperti itu lagi!"

Kalimat imperatif yang bermakna perintah, ajakan, permohonan adalah kalimat yang mengungkapkan pembicara meminta lawan bicara melakukan suatu tindakan. Perbedaan dari ketiga makna tersebut adalah, pada makna perintah digunakan untuk memaksakan lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan seperti pada contoh 1. Pada makna ajakan, pembicara dan lawan bicara melakukan tindakan bersama-sama seperti pada contoh 2. Sedangkan pada makna permohonan, tindakan dilakukan setelah lawan bicara menyetujuinya seperti pada contoh 3. Selain itu ada juga makna larangan, yaitu pembicara meminta lawan bicara untuk tidak mekukan suatu tindakan seperti pada contoh 4.

2.4 Variasi Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Menurut Sutedi (2009:2), fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa itu sendiri sangatlah beragam. Banyak faktor yang mempengaruhi keberagaman suatu bahasa, seperti faktor sosial dan kebudayaan. Salah satu dari variasi bahasa tersebut adalah dialek.

Dialek merupakan variasi bahasa yang cukup sering dijadikan objek untuk diteliti begitu juga dalam penelitian ini. Sumarsono (2002:21) menyatakan bahwa

dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Kemudian Chaer dan Agustina (2010:63) berpendapat bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dari dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dialek adalah variasi bahasa sekelompok penutur di suatu daerah tertentu.

Dalam bahasa Jepang dialek disebut dengan 方言 (*hougen*) umumnya mengacu kepada dialek regional atau dialek lokal atau 地域方言(*chiiki hougen*). Sudjianto dan Dahidi (2009:199) mengungkapkan bahwa 方言 (*hougen*) adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan pada bunyi bahasa, kosakata, gramatika, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya.

Lebih lanjut, dialek regional di dalam bahasa Jepang dikelompokkan berdasarkan para ahlinya, dua macam pengelompokkan di antaranya dikemukakan oleh Kindaichi Haruhiko dan Higashijo Misao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:200) yang telah membagi dialek regional di dalam bahasa Jepang sebagai berikut.

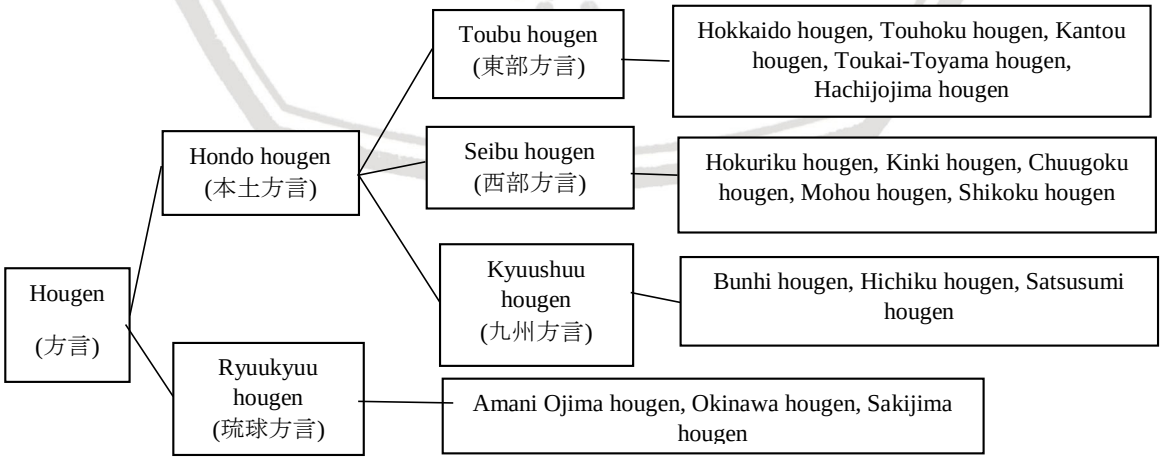

Bagan 2.1 Pembagian dialek regional menurut Misao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:200)

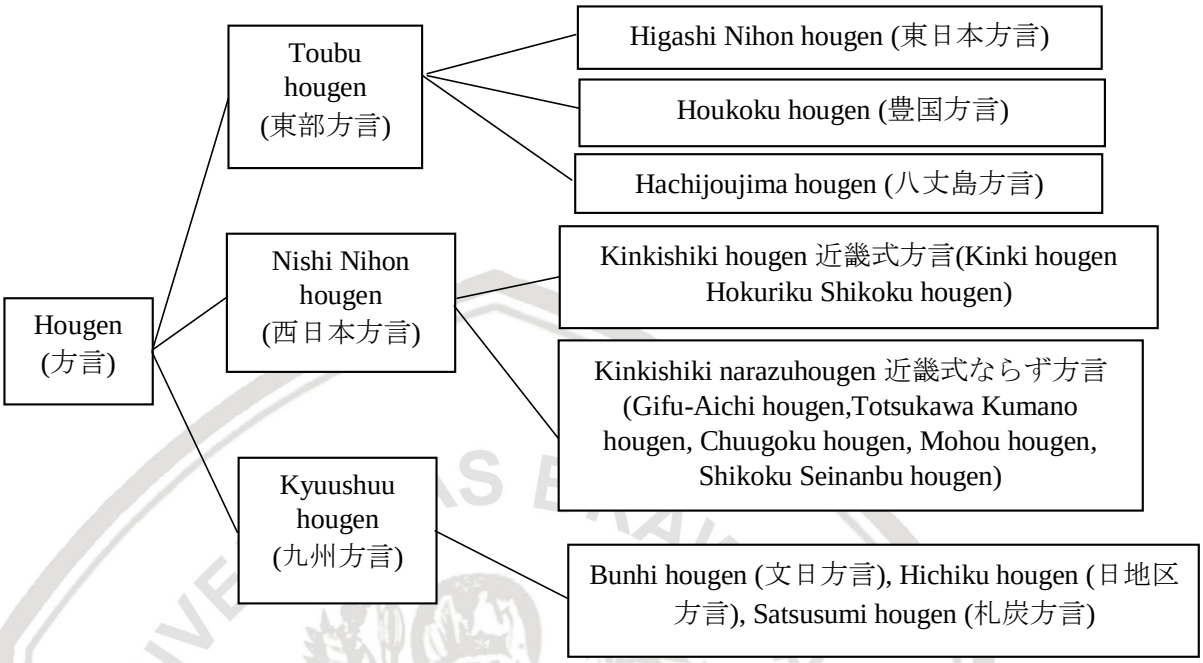

Bagan 2.2 Pembagian dialek regional menurut Haruhiko (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:2001)

Alasan penyebab munculnya dialek regional, adalah:

a. Dikarenakan alasan geografis seperti gunung, sungai, hutan, dan laut. Adanya pembagian dialek Honshu menjadi dialek wilayah timur dan dialek wilayah Barat yang dibatasi dengan Pegunungan Alpen Jepang merupakan salah satu contohnya.
b. Dihasilkan masyarakat yang terisolasi secara sengaja di bawah sistem feodal seperti dialek Morioka di Prefektur Iwate.
c. Dikarenakan perpindahan penduduk atau perpindahan suatu suku bangsa. Di Jepang terdapat dialek yang disebabkan penyegelan tanah pada jaman Edo seperti di Karatsu dan Noboeka.
d. Dikarenakan percampuran berbagai macam dialek yang terjadi di pusat kota besar seperti di Tokyo.

Dari macam-macam dialek yang terdapat pada bagan 2.1 dan 2.2, salah satu dialek yang popular di Jepang adalah dialek Kinki atau lebih dikenal dengan dialek Kansai. Banyak tokoh dalam *anime* maupun *manga* yang menggunakan dialek Kansai. Contoh nya adalah tokoh Aoyama Nanami dalam *Sakurasou no Pet na Kanojo,* tokoh Hattori Heiji dan Kazuha Toyama dalam *Meitantei Conan*, Ichimaru Gin dalam *Bleach* dan masih banyak lagi yang lain. Maka dari itu perlu ditambahkan penjabaran lebih lanjut mengenai dialek Kansai.

2.5 Dialek Kansai

Kansai-ben atau dialek Kansai adalah dialek yang dituturkan oleh orang Kansai / Kinki. Natsuko Tsujimura (1996:366) menyebutkan wilayah Kansai / Kinki yang meliputi berbagai prefektur di antaranya Shiga, Kyoto, Hyogo, Osaka, Nara, Mie dan Juga Okayama. Keberadaan *Kansai-ben* sudah terakui sejak ratusan tahun yang lalu. Dikarenakan Osaka merupakan kota terbesar di wilayah Kansai dan penggunaannya yang sudah terekspos oleh masyarakat luas, maka pengguna bahasa Jepang secara umum cenderung menyimpulkan dialek Osaka sebagai dialek keseluruhan wilayah Kansai.

Dialek Kansai terkenal luas sebagai dialek yang biasa digunakan dalam lingkup nonformal di Jepang. Hal tersebut menjadi kesenangan tersendiri bagi penulis novel, *mangaka* (komikus), dan pembuat *anime* ketika membuat tokoh dalam karyanya, sehingga dapat menampilkan sesuatu yang berbeda dari Jepang pada umumnya.

Penelitian ini akan membahas tentang kalimat imperatif dialek Kansai. Sama halnya dengan bahasa Jepang standar, kalimat imperatif dialek Kansai juga memiliki makna lain selain makna perintah. Maka dari itu perlu adanya penjabaran lebih lanjut mengenai kalimat imperatif yang terdapat pada dialek Kansai.

2.6 Kalimat Imperatif Dialek Kansai

Sama halnya dengan bahasa Jepang standar, dalam dialek Kansai pun terdapat bentuk kalimat imperatif atau kalimat perintah. Selain bermakna perintah (命令), kalimat imperatif dialek Kansai juga mengandung makna ajakan (勧誘), permohonan (依頼), dan juga larangan (禁止). Berikut bentuk-bentuk kalimat imperatif dalam dialek Kansai :

1. Kalimat imperatif dialek Kansai bermakna perintah atau 命令 (*meirei*)

   a. V *masu kei* (ます形) dengan *masu* (ます) dihilangkan

      Bentuk V *masu kei* (ます形) dengan *masu* (ます) dihilangkan + *nasai* (なさい) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah menjadi dialek Kansai menjadi V*masu kei* (ます形) dengan *masu* (ます) dihilangkan. Contoh:

      [1] 早く食べなさい。
      Hayaku tabenasai.
      → 早よ食べや。
      Hayo tabe ya.
      'Cepat makanlah.'

[2] 遅れないで来なさい。
Okurenaide kinasai.
→ 遅れんと、来ぃや。
Okurento, kii ya.
'Datanglah dan jangan sampai telat.'

(Makiko dan Youko, 2006:40)

Catatan :

V2・V3 *masu kei* (ます形) kata kerja yang terdiri dari satu huruf mendapatkan perpanjangan nada.

b. V *te kei* (て形) + *mi* (み)

Bentuk V *te kei* (て形) + *minasai* (みなさい) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam dialek Kansai menjadi V *te kei* (て形) + *mi* (み). Bentuk tersebut digunakan untuk mengungkapkan kalimat perintah ringan. Contoh:

[3] 先生に聞いてみなさい。
Sensei ni kiite minasai.
→ 先生に聞いてみ。
Sensei ni kiite mi.
'Cobalah tanyakan kepada guru.'

(Makiko dan Youko, 2006:109)

c. V *toke* (とけ) atau V *tokinasai* (ときなさい)

Makiko dan Youko, (2006:109) Bentuk V *te kei* (て形) + *okinasai* (おきなさい)・*oke* (おけ) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam dialek Kansai menjadi V *toke* (とけ) atau V *tokinasai* (ときなさい). Contoh:

[4] そこに置いておけ。
Soko ni oiteoke.
→ そこに置いとけ。
Soko ni oitoke.
'Letakkanlah disana.'

d. V*n kaina* (んかいな)

Bentuk V *masu kei* (ます形) *masu* (ます) dihilangkan + *nasai* (なさい) dalam bahasa Jepang standar apabila digunakan untuk mengungkapkan perintah keras (強い命令) dalam dialek Kansai menjadi V*n kaina* (んかいな). Contoh:

[5] 早く寝なさい。もう 11 時だぞ。
Hayaku nenasai. Mou juuichi ji da zo.
→ はよ寝んかい。もう 11 時やぞ。
Hayo nenkai. Mou juuichi ji ya zo
'Cepatlah tidur. Sudah jam sebelas lo.'
(Makiko dan Youko, 2006:87)

e. V *te kei* (て形) + *mai* (まい) ／ *mae* (まえ)

Bentuk V *te kei* (て形) + *shimainasai* (しまいなさい) dalam bahasa Jepang standar apabila digunakan untuk mengungkapkan perintah lemah (弱い命令) dalam dialek Kansai menjadi V *te kei* (て形) + *mai* (まい). Selain itu Bentuk V *te kei* (て形) + *shimae* (しまえ) dalam bahasa Jepang standar apabila digunakan untuk mengungkapkan perintah keras (強い命令) dalam dialek Kansai menjadi V *te kei* (て形) + *mae* (まえ). Contoh:

[6] まっていったから、はやくやってしまいなさい。
Matte itta kara, hayaku yatte shimai nasai.
→ まっとったるから、はよやってまい。
Mattottaru kara, hayoyatte mai
'Segera selesaikanlah, (saya) tunggu.'
(Makiko dan Youko, 2006:77)

[7] ほんとうのこと、言ってしまえ。楽になるよ。
Hontou no koto, itte shimae. Raku ni naru yo.
→ ほんまのこと、言うてまえ。楽になるで。
Honma no koto, iute mae. Raku ni naru de.
'Bicaralah hal yang sebenarnya, maka (kau) akan bahagia.'
(Makiko dan Youko, 2006:77)

2. Kalimat imperatif dialek Kansai bermakna permohonan atau 依頼 (*irai*)

a. V *te kei* (て形)＋*ya* (や) ／ *na* (な)

Bentuk V *te kei* (て形)＋*yo* (よ) ／ *ne* (ね) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai menjadi V *te kei* (て形)＋*ya* (や) ／ *na* (な). Contoh:

[8] あの本買ってね。
Ano hon katte ne.
→ あの本買うてな。
Ano hon koute na.
'Tolong belikan buku itu ya.'
(Makiko dan Youko, 2006:34)

[9] ちょっと待ってよ。
Chotto matte yo.
→ ちょっと待ってや。
Chotto matte ya.
'Tolong tunggu sebentar.'
(Makiko dan Youko, 2006:34)

Catatan:

Ada beberapa *te kei* (て形) dalam dialek Kansai yang berbeda dengan *te kei* (て形) dalam bahasa Jepang standar. Berikut beberapa *te kei* (て形) dalam dialek Kansai yang berbeda dengan *te kei* (て形) dalam bahasa Jepang standar:

1) Kata bentuk kamus (辞書形) dengan akhiran –au, -ou, -uu, terdapat satu huruf di depan 'u' pada saat menjadi *te kei* (て形) atau *ta kei* (た形), mendapat perpanjangan bunyi. Contoh:

Tabel 2.1 Perubahan *te kei* (て形) dialek Kansai 1

	共通語 *Kyoutsugo*	関西弁 *Kansai-ben*	例文 *Reibun*
Au	かう *Kau*	こうて *Koute*	ミルク、買うてきてくれる？ *Miruku, koute kite kureru?*
Ou	よう *You*	ようて *Youte*	酔うたらあかん。 *Youtara akan*
Uu	すう Suu	すうて *Suute*	ここで吸わんと、ほかの場所で吸うてよ。 *Koko de suwanto, hoka no basho de suute yo*

2) Kata bentuk kamus (辞書形) dengan akhiran –au, -ou, -uu, terdapat dua huruf di depan 'u' pada saat menjadi *te kei* (て形) atau *ta kei* (た形), ada yang memakai bentuk perpanjangan bunyi, ada juga yang memakai bunyi pendek. Contoh:

Tabel 2.2 Perubahan *te kei* (て形) dialek Kansai 2

	共通語 *Kyoutsugo*	関西弁 *Kansai-ben*		例文 *Reibun*
		長い形 *Nagai katachi*	短い形 *Mijikai katachi*	
Au	うたう *Utau*	うとうて *Utoute*	うとて *Utote*	もっと、歌て。 *Motto, utote.*

Ou	さそう *Sasou*	さそうて *Sasoute*	さそて *Sasote*	おれも、誘てや。 *Oremo, sasote ya.*
Uu	ふるう *Furuu*	ふるうて *Furuute*	ふるて *Furute*	料理の腕、ふるてな。 *Ryouri no ude, furute na.*

b. V *totte* (とって)

Bentuk V *te kei* (て形) ＋*oite* (おいて) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai menjadi V *totte* (とって). Contoh:

[10] ここに置いといて。
Koko ni oitoite.
→ ここに置いとって。
Koko ni oitotte.
'Tolong letakkan disini.'

(Makiko dan Youko, 2006:35)

c. V *tatte* (たって) ／*tare* (たれ)

Bentuk V *te kei* (て形) ＋ *yatte* (やって)／*agete* (あげて) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai menjadi V *tatte* (たって) ／*tare* (たれ). Contoh:

[11] この子に服、着せてやって。
Kono ko ni fuku, kisete yatte.
→ この子に服、着せたって。
Kono ko ni fuku, kisetatte.
'Tolong pakaikan baju ke anak ini.'

(Makiko dan Youko, 2006:35)

[12] 彼にも教えてあげて。
Kare ni mo oshiete agete.
→ 彼にも教えたって。
Kare ni mo oshietatte.
'Tolong beritahu juga dia.'

(Makiko dan Youko, 2006:35)

3. Kalimat imperatif dialek Kansai bermakna ajakan atau 勧誘 (*kanyuu*)

a. V *ikoukei* (意向形)

Kata *u* (う) dalam bentuk V *ikoukei* (意向形)bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai dihilangkan. Contoh:

[13] あのバスにのろう
Ano basu ni norou.
→ あのバスにのろ
Ano basu ni noro.
'Ayo naik bus itu'

(Makiko dan Youko, 2006:111)

4. Kalimat imperatif dialek Kansai bermakna larangan atau 禁止 (*kinshi*)

a. V *tara akan* (たらあかん)

Bentuk V *te kei* (て形) + *wa ikenai* (はいけない)／*wa dame* (は駄目) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai menjadi V *tara akan* (たらあかん). Contoh:

[14] その部屋に入ってはいけない。
Sono heya ni haitte wa ikenai.
→ その部屋に入ったらあかん。
Sono heya ni haittara akan.
'Tidak boleh masuk di ruangan itu.'

(Makiko dan Youko, 2006:27)

b. V *masu kei* (マス形) + *na* (な) dengan *masu* (ます) dihilangkan

Bentuk V *jisho kei* (辞書形) + *na* (な) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai menjadi V *masu kei* (マス形) + *na* (な) dengan *masu* (ます) dihilangkan. V2 dan V3 yang hanya mempunyai satu huruf mendapatkan perpanjangan bunyi sebelum huruf *na* (な). Selain itu, ada juga bentuk penggantian huruf *ru* (る) menjadi *n* (ん) pada V *jisho kei* (辞書形). Contoh:

[15] あんな男とつきあうな。
Anna otoko to tsukiau na.
→ あんな男とつきあいな。
Anna otoko to tsukiai na.
'Jangan berpacaran dengan lelaki seperti itu.'
(Makiko dan Youko, 2006:42)

[16] こっちへ来るな。
Kocchi he kuru na.
→ こっちへ来ぃや。
Kocchi he kii ya.
'Jangan datang kesini.'
(Makiko dan Youko, 2006:42)

[17] そんなに怒るなよ。
Sonna ni okoruna yo.
→ そんなに怒んなや。
Sonna ni okonna ya.
'Jangan marah seperti itu.'
(Makiko dan Youko, 2006:42)

c. V *ntoite* (んといて)・V*ntoite* (んといて) + *kure* (くれ) ／ *kudasai* (ください)

Bentuk V negatif + *naide kudasai* (ないでください)・*naide* (ないで) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai menjadi V *ntoite* (んといて)・V*ntoite* (んといて) + *kure* (くれ) ／ *kudasai* (ください). Contoh:

[18] その食べ物食べないで。
Sono tabemono tabenaide.
→ その食べ物食べんといて。
Sono tabemono tabentoite.
'Jangan makan makanan itu.'
(Makiko dan Youko, 2006:22)

d. V *ntoki* (んとき)

Menurut Shingu (2007:4.3.2.2), Bentuk V *naide* (ないで) + *oite* (おいて) dalam bahasa Jepang standar apabila diubah dalam bentuk dialek Kansai menjadi V *ntoki* (んとき). Contoh:

[19] 心配しないでおいて！犯人はすぐ捕まってしまうから！。
Shinpai shinaide oite! Hannin ha sugu tsukamatte shimau kara!
→ 心配せんどき！犯人はすぐ捕まってまうから！。
Shinpaisendoki! Hannin ha sugu tsukamatte mau kara.
'Jangan khawatir! Karena pelakunya akan segera tertangkap.'

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mengkaji mengenai makna imperatif kalimat dan dialek Kansai telah banyak dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang mengkaji hal serupa.

2.7.1 Tindak Tutur Imperatif Langsung Bahasa Jepang dalam Komik *Detective Conan* Volume 65 Karya Aoyama Goushou

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Rety Meilasari, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya pada penelitiannya tahun 2012 dengan judul "Tindak Tutur Imperatif Langsung Bahasa Jepang dalam Komik *Detective Conan* Volume 65 Karya Aoyama Goushou". Penelitian ini membahas tentang fungsi tindak tutur imperatif bahasa Jepang dan Jenis-jenisnya yang terdapat dalam komik "*Detective Conan"* volume 65. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini, disebutkan bahwa kalimat imperatif yang terdapat dalam komik "Detective Conan" volume 65 memiliki empat fungsi tindak tutur, yakni kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Selanjutnya, jenis-jenis makna imperatif yang ditemukan adalah makna perintah, larangan, permohonan dan ajakan.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Rety Meilasari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kalimat Imperatif. Namun perbedaannya adalah dalam penelitian yang ditulis oleh Rety Meilasari hanya terbatas kepada kalimat imperatif langsung saja, objek penelitiannya adalah bahasa Jepang standar, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jepang dialek Kansai.

2.7.2 Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang dalam Drama *Yankee-kun to Megane-Chan* Episode 1 Karya Takanari Mahoko

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Anwar, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya pada tahun 2014. Judul dari skripsi tersebut adalah "Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang dalam Drama

Yankee-kun to Megane-Chan Episode 1 Karya Takanari Mahoko". Penelitian ini membahas tentang makna imperatif langsung dan makna imperatif yang terdapat pada struktur kalimat interogatif dan deklaratif dalam drama *Yankee-kun to Megane-Chan* Episode 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini, disebutkan bahwa dalam drama *Yankee-kun to Megane-Chan* Episode 1 terdapat empat makna imperatif langsung, yaitu perintah, permohonan, ajakan, dan larangan. Sedangkan dalam kalimat imperatif tidak langsung, juga terdapat empat makna imperatif, yaitu perintah, permohonan, ajakan, dan larangan yang masing-masing dinyatakan dalam struktur kalimat deklaratif dan interogatif.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ali Anwar dengan penelitian ini adalah teori makna imperatif yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Ali Anwar menggunakan objek bahasa Jepang standar, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jepang dialek Kansai.

2.7.3 Bentuk Dialek Kansai dalam *Webcomic Karin-dou 4koma* Karya Rakurakutei Ramen

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Isti Amangku Tiwi, mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya pada tahun 2015. Judul dari skripsi tersebut adalah "Bentuk Dialek Kansai dalam *Webcomic Karin-dou 4koma* Karya Rakurakutei Ramen". Penelitian ini membahas tentang bentuk dan tingkat kemunculan bentuk dialek Kansai dalam *Webcomic Karin-dou 4koma*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dari hasil

penelitian ini, disebutkan bahwa dalam *Webcomic Karin-dou 4koma* terdapat 12 bentuk gramatika dari 20 bentuk dialek Kansai yang dikemukakan oleh Okamoto Makiko dan Ujihara Youko, 10 Gramatika lain, 11 macam perubahan total kata dalam dialek Kansai, 14 macam perubahan sebagian kata dalam dialek Kansai.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Isti Amangku Tiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bentuk dialek Kansai. Sedangkan perbedaannya adalah, penelitian yang dilakukan oleh Isti Amangku Tiwi membahas mengenai bentuk dialek Kansai secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas tentang kalimat imperatifnya saja.

repository.ub.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Djajasudarma (1993:3) menyebutkan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan suatu penelitian. Penelitian bahasa (linguistik) dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Jadi, metode penelitian adalah alat, prosedur, dan teknik dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji data.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (1996:12) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode penelitian deskriptif ini digunakan dengan tujuan mendeskripsikan hasil penelitian dengan membuat gambaran secara sistematis dan akurat mengenai data.

Santana (2007:11) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan biasanya laporan penelitiannya berbentuk narasi yang bersifat kreatif serta menunjukkan ciri-ciri alamiahnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Bogdan dan Biskin (dalam

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Djajasudarma 1993:10) juga menjelakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan alamiah. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka.

Sesuai dengan pendapat para ahli diatas, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan data yang dianalisis tidak berupa angka. Selain itu, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teori dasar, kemudian hasil penelitian dideskripsikan secara terperinci. Melalui metode ini, penelitian akan dititikberatkan pada bentuk dan makna dari kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29.

3.2 Sumber data

Arikunto (1996:129) menjelaskan sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sedangkan data penelitian merupakan objek atau variable penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting.

Berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini berupa komik "*Meitantei Conan*" volume 28 dan 29 yang berbahasa Jepang karya Aoyama Goushou khususnya pada tokoh Heiji Hattori dan Kazuha Toyama sebagai sumber data utama. Komik tersebut diterbitkan oleh shogakukan di Tokyo Jepang pada tahun 2000. Tebal komik yaitu 190 halaman yang terdiri dari sebelas bagian *file*, dan setiap satu bagian *file* terdiri dari enam belas sampai delapan belas halaman, setiap halaman terdiri dari empat sampai delapan kolom percakapan.

Alasan digunakan komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 sebagai sumber data adalah dalam komik tersebut memiliki jumlah kalimat imperatif dalam dialek Kansai yang cukup variatif untuk dijadikan data dalam penelitian. Selain itu, di dalam volume ini memiliki jumlah kalimat imperatif dialek Kansai yang cukup untuk digunakan sebagai bahan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada pengumpulan data adalah observasi secara tekstual dan teknik catat. Tekstual yang dimaksudkan disini adalah hanya mengamati teks, yang selanjutnya akan dicatat untuk dianalisa. Tahapan-tahapan pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Membaca sumber data

   Pada tahap ini yang dilakukan adalah membaca keseluruhan secara teliti komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou.

2. Menandai data penelitian

   Menandai data penelitian ini dimaksudkan agar memudahkan untuk menemukan kembali data-data berupa kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou. Penandaan data penelitian menggunakan kode komik. Kode komik terdiri dari jenis *file,* penomoran halaman, dan penomoran kolom kalimat. Contoh:

   a. V28F2H1K1: data terdapat dalam *volume* 28, *file* ke dua, Halaman satu, kolom ke satu.

3. Mengklasifikasikan data penelitian ke dalam tabel.

   Pada tahap ini, data dikumpulkan, ditulis kembali, kemudian dikelompokkan ke dalam tabel. Penggunaan tabel bertujuan agar mempermudah dalam menghitung data.

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif cenderung mengarah kepada hasil penelitian berbentuk deskripsi atau narasi.

Analisis data merupakan upaya atau usaha seorang peneliti untuk menyelesaikan masalah yang ada pada data, dimana proses analisis data dimulai dari merumuskan dan menjelaskan masalah sampai kegiatan akhir yaitu pelaporan hasil penelitian. Masalah yang terdapat pada data penelitian ini adalah analisis makna imperatif bahasa Jepang dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini.

1. Menguraikan bentuk dan makna imperatif bahasa Jepang dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou.
2. Mendeskripsikan bentuk dan makna imperatif dalam kalimat imperatif langsung dan kalimat imperatif tidak langsung bahasa Jepang dialek Kansai.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

3. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan secara singkat dan jelas.
4. Melaporkan hasil analisis, yaitu dengan menulis data, analisis, dan hasil analisis secara urut dan terperinci.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kalimat imperatif dengan dialek Kansai yang ditemukan dalam komik *Metantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai teori mengenai perubahan bentuk dialek Kansai menurut Makiko dan Youko (2006), selain itu juga menggunakan teori mengenai makna imperatif oleh Yokota (2007). Dari 13 bentuk kalimat imperatif dialek kansai ditemukan 8 bentuk kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou, diklasifikasikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Temuan Kalimat Imperatif Dialek Kansai

NO	Bentuk Kalimat Imperatif		Makna	Jumlah Data
	Dialek Kansai	Bahasa Jepang Standar		
1	V *masu kei* (ます形) *masu* (ます) dihilangkan	V *masu kei* (ます形) dengan *masu* (ます) dihilangkan + *nasai* (なさい)	Perintah (命令)	1
2	V *te kei* (て形) + *mi* (み)	V *te kei* (て形) + *minasai* (みなさい)		2
3	V *toke* (とけ) atau V *tokinasai* (ときなさい)	V *te kei* (て形) + *okinasai* (おきなさい)・*oke* (おけ)		5
4	V *te kei* (て形)＋*ya* (や) ／ *na* (な)	V *te kei* (て形)＋*yo* (よ) ／ *ne* (ね)	Permohonan (依頼)	1
5	V *tatte* (たって) ／*tare* (たれ)	V *te kei* (て形) ＋ *yatte* (やって)／*agete* (あげて)		1

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

6	V *tara akan* (たらあかん)	V *te kei* (て形) + *wa ikenai* (はいけない)／ *wa dame* (は駄目)	Larangan (禁止)	2
7	V*masu kei* (ます形) + *na* (な) *masu* (ます) dihilangkan	Bentuk V *jisho kei* (辞書形) + *na* (な)		2
8	V *ntoki* (んとき)	V *naide* (ないで) + *oite* (おいて)		2
Jumlah				16

Dari data temuan pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa data yang ditemukan berjumlah 16 data, dan kemudian akan dibahas sesuai dengan teori yang telah disebutkan sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk dan makna kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goushou.

4.2 Pembahasan

Dari 16 data yang telah ditemukan kemudian akan dianalisis sesuai dengan landasan teori yang telah disebutkan pada bab dua. Adapun pembahasan dari data tersebut sebagai berikut:

Data 1

Konteks:

Setelah Mouri Kogoro (dengan dibantu oleh Conan) menyelesaikan penjelasannya mengenai sebuah kasus dan menunjuk pelakunya, Heiji tiba-tiba muncul dan ikut memberikan penjelasan. Setelah memberikan sedikit penjelasan lalu Heiji berbicara kepada ibunya. (Muori Kogoro, Conan, dan Ran belum mengetahui siapa ibu Heiji)

平次　　: ホラおばハン！あんたの用は済んだんやろ？早よ大阪帰り！

Heiji　　: *hora oba-han! Anta no you ha sundan yarou? Hayo oosaka kaeri!*
'*hei* bibi! Urusanmu sudah selesai kan? Cepat pulanglah ke Osaka!'

子ごろ毛利 : ん…おいコラ！おばハンおばハンって靜華さんに失礼だろーか！

Muori Kogoro: *n… oi kora! Obahan obahan tte shizuka san ni shitsurei daroo ka!*
'*hei*! Bibi bibi, bukankah itu tidak sopan pada nona shizuka!'

Goshou (2000:86)

Kata yang digaris bawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *hayo oosaka kaeri* (早よ大阪帰り) merupakan bentuk dialek Kansai V *masu kei* (ます形) dengan *masu* (ます) dihilangkan. Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah V *masu kei* (ます形) ます *masu* dihilangkan + なさい *nasai*, sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *hayaku oosaka e kaeri nasai* (早く大阪へ帰りなさい).

Kalimat imperatif yang dituturkan oleh Heiji tersebut merupakan kalimat imperatif bermakna perintah atau *meirei* (命令). Shizuka yang merupakan ibu Heiji datang ke Tokyo untuk memastikan tentang kemampuan analisa dari Mouri Kogoro. Kemudian Heiji bermaksud memerintahkan ibu nya untuk segera kembali pulang ke Osaka karena urusannya di Tokyo telah selesai.

Data 2

Konteks:

Kazuha sedang berbicara dengan Ran mengenai sebuah pulau yang legendanya terdapat putri duyung. Lalu Kazuha memberitahu kepada Ran bahwa ia datang kepulau tersebut untuk mencari tau tentang legenda awet muda, dan Ran mencoba menggoda Kazuha karena hal tersebut.

蘭　　：そっか！その若さと美貌で服部君に…
Ran　　: *sokka! Sono wakasa to bibou de hattori kun ni…*
‘oh begitu! Jadi supaya awet muda dan cantik itu untuk Heiji…’

和葉　：アホ！大きな声でゆうたらアカン！
Kazuha : *aho! Ookina koe de yuutara akan!*
‘bodoh! Jangan bicara keras-keras!’

Goshou (2000:90)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *ookina koe de yuutara akan* (大きな声でゆうたらアカン) merupakan bentuk dialek Kansai V *tara akan* (たらあかん). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah V *te kei* (て形) + *wa ikenai* (はいけない)／*wa dame* (は駄目), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *ookina koe de itte ha dame* (大きな声で言っては駄目).

Kalimat yang dituturkan oleh Kazuha di atas merupakan kalimat imperatif bermakna larangan atau *kinshi* (**禁止**). Pada kalimat tersebut Kazuha bermaksud melarang Ran untuk berbicara dengan nada keras mengenai alasannya untuk mencari tahu tentang legenda panjang umur dan tetap cantik, karena dia tidak ingin Heiji

mengetahui tentang alasannya itu. Kazuha tidak ingin Heiji mengetahui alasannya karena merasa malu, sebab alasan Kazuha untuk awet muda dan cantik adalah untuk menyenangkan Heiji.

Data 3

Konteks:

Saat perayaan festival *dugon*, ada sebuah acara undian dimana yang menang akan mendapatkan sebuah anak panah. Anak panak tersebut dipercaya sebagai anak panah dugon dan bisa membuat pemilik dari anak panah tersebut awet muda dan cantik. Kazuha yang memang sejak awal sangat menginginkan benda tersebut secara tidak sengaja menang dalam undian.

和葉　: 永遠の若さや！美貌や！アタシのもんや！
Kazuha: *eien no wakasa ya! Bibou ya! Atashi no mon ya!*
'Tampak muda selamanya! wajah cantik! Menjadi milikku! '

平次　: 止めとけ和葉…長生きしてもええ事ないぞ…
Heiji　: *yametoke kazuha… nagaiki shite mo ee koto nai zo…*
'hentikanlah kazuha… berumur panjang bukanlah suatu hal yang bagus…'

Goshou(2000:104)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *yametoke* (止めとけ) merupakan bentuk dialek Kansai V *toke* (とけ). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah Bentuk V *te kei* (て形) + *okinasai* (おきなさい)・*oke* (おけ), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *yamete oke* (止めておけ).

Kalimat imperatif yang dituturkan oleh Heiji merupakan kalimat imperatif yang bermakna perintah atau *meirei* (命令). Pada kalimat tersebut Heiji memerintahkan Kazuha untuk berhenti berharap tentang panjang umur dan tetap cantik, karena menurut Heiji panjang umur bukanlah suatu hal yang bagus.

Data 4

Konteks:

Data 4 merupakan kelanjutan dari data 3 dimana Heiji memerintahkan Kazuha untuk menghentikan keinginannya berumur panjang.

平次　:止めとけ和葉…長生きしてもええ事ないぞ…
Heiji　: *yametoke kazuha… nagaiki shite mo ee koto nai zo…*
‘hentikanlah kazuha… berumur panjang bukanlah suatu hal yang bagus…’

和葉　: 心配しぃな！平次の骨はアタシが拾ったげるから
Kazuha : *shinpai shiina ! heiji no hone ha atashi ga hirotta geru kara*
‘tidak usah khawatir! Karena aku yang akan mengumpulkan tulang mu (Heiji)’

Goshou(2000:104)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek kansai. Kata *shinpai shiina* (心配しぃな) merupakan bentuk dialek Kansai V *masu kei* (マス形) + *na* (な) dengan *masu* (ます) dihilangkan. Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah Bentuk V *jisho kei* (辞書形) + *na* (な), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *shinpai suru na* (心配するな).

Kalimat yang dituturkan oleh Kazuha di atas merupakan kalimat imperatif bermakna larangan atau *kinshi* (禁止). Pada kalimat tersebut Kazuha melarang Heiji mengkhawatirkan Kazuha apabila nanti berumur panjang. Kazuha ingin meyakinkan Heiji bahwa sebenarnya keinginannya berumur panjang adalah semata-mata untuk kebaikan Heiji.

Data 5

Konteks:

Di tengah-tengah perayaan festival dugong, terjadi kasus pembunuhan. Toshimi Ebihara meninggal tergantung di air terjun. Pada saat penyelidikan ada sebuah kabar bahwa Toshimi sedang tertarik dengan kuburan dari putri duyung, sehingga dia berada di hutan malam-malam pada saat festival. Lalu Naoko Kuroe, Kimie Shimabukuro dan Heiji berbicara mengenai kuburan putri duyung tersebut.

奈緒子：この森のどこかに人魚の墓があるのよ…三年前の祭りがあった夜、神社の倉が焼けて出て来た人魚の骨が埋葬されている墓がね…そうよね君恵？

Naoko : *Kono mori no dokoka ni ningyo no haka ga aru no yo… san nen mae no matsuri ga atta yoru, jinja no kura ga yakete detekita ningyo no hone ga maisou sarete itu haka ga ne…*

‘Di suatu tempat di hutan ini terdapat kuburan putri duyung… kuburan tempat terkuburnya tulang putri duyung yang muncul dari gudang kuil yang terbakar saat malam festival tiga tahun yang lalu… iyakan Kimie?

君恵　：え、ええ…そういえば寿美、いつもその墓の事気にしてたから…

Kimie　: *E, ee… souieba toshimi, itsumo sono haka no koto ki ni shitetakara…*
‘e, ya.. ngomong-ngomong Toshimi, (dia) selalu tertarik dengan hal-hal mengenai kuburan itu…

平次　：おいちょー待て！人魚人魚ゆうけど、ホンマにそれ人魚の骨やったんか？

Heiji　: *oi choo mate! Ningyo ningyo yuukedo, honma ni sore ningyo no hone yattanka?*
‘hei tunggu sebentar! Walaupun (kalian) selalu bilang putri duyung, apakah itu benar-benar tulang putri duyung?’

Goshou(2000:111)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *choo mate* (ちょー待て) merupakan bentuk dialek Kansai V *te kei* (て形). Kata tersebut apabila diubah dalam bahasa Jepang standar menjadi *chotto matte* (ちょっと待って).

Kalimat yang dituturkan oleh Heiji di atas merupakan kalimat imperatif bermakna permohonan atau *irai* (依頼). Walaupun Kimie dan Naoko terus membicarakan tentang kuburan putri duyung, Heiji tetap tidak percaya dengan adanya putri duyung. Kemudian Heiji meminta Naoko dan Kimie untuk berhenti membicarakan tentang kuburan tersebut, karena Heiji ingin memastikan bahwa itu benar-benar kuburan putri duyung.

Data 6

Konteks:

Setelah kematian Toshimi, Mouri Kogoro memerintahkan Ran untuk segera menghubungi polisi. Karena keadaan ombak yang tidak baik, polisi tidak bisa segera datang ke pulau tempat kejadian terjadi. Mendengar hal tersebut Heiji lalu berkata bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebetulan yang bagus, karena dengan begitu pelaku pembunuhannya juga tidak dapat meninggalkan pulau tersebut.

子ごろ毛利　: 犯人ってなァ…あれはまだ殺人と決まったわけじゃ...
Mouri Kogoro : *Hannin tte naa… are ha mada satsujin to kimatta wakeja…*
'bicara tentang pelakunya… kan belum ditetapkan bahwa itu adalah pembunuhan…'

平次　: ほんならこれ見てみ！
Heiji : *honnara kore mite mi!*
'kalau betul begitu lihatlah ini!'

Goshou (2000:114)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *kore mite mi* (これ見てみ) merupakan bentuk dialek Kansai V *te kei* (て形) + *mi* (み). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah V *te kei* (て形) + *minasai* (みなさい), Sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *kore mite minasai* (これ見てみなさい).

Kalimat imperatif yang dituturkan Heiji di atas merupakan kalimat imperatif bermakna perintah atau *meirei* (命令). Heiji mencoba meyakinkan Mouri Kogoro bahwa Toshimi meninggal karena dibunuh. Heiji memerintahkan Mouri Kogoro untuk

melihat sebuah ban yang merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membunuh Toshimi.

Data 7

Konteks:

Pada saat penyelidikan tentang kematian Toshimi, Heiji yang biasanya memakai topi dengan bagian depan dihadapkan kebelakang tiba-tiba memutar topinya. Ran tampak khawatir setelah Heiji berkata bahwa siapapun bisa menjadi pelakunya.

蘭　:じゃあ殺人犯が今もどこかでこっち見てるかもしれないって事？
Ran　: *Jaa satsujinhan ga ima mo dokoka de kocchi miteru kamoshirenai tte koto?*
‘Berarti apakah sekarangpun pelakunya di suatu tempat melihat kesini?’

和葉　:心配せんどき！犯人はすぐ捕まってまうから！平次が帽子かぶり直したらスイッチオン！エンジン全開なんやねん
Kazuha: *shinpai sendoki ! hannin ha sugu tsukamatte mau kara! Heiji ga boushi kaburi naoshitara suicchi on! Enjin zenkai nan ya nen*
‘tidak usah khawatir! Karena pelakunya akan segera tertangkap! Kalau Heiji sudah membetulkan posisi topinya berarti dia sudah dalam *mode on*! Semua pemikirannya akan terbuka’
Goshou(2000:115)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *shinpai sendoki* (心配せんどき) merupakan bentuk dialek Kansai V *ntoki* (Vんとき). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang

standar adalah V *naide* (ないで) + *oite* (おいて), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *shinpai shinaide oite* (心配しないでおいて).

Kalimat imperatif yang di tuturkan oleh Kazuha di atas merupakan kalimat imperatif bermakna larangan atau *kinshi* (禁止). Kazuha yang melihat perubahan pada Heiji kemudian melarang Ran untuk khawatir tentang siapa pelaku pembunuhan yang sebenarnya. Kazuha yakin kalau Heiji telah membenarkan posisi topinya, siapa pelakunya pembunuhan sebenarnya pasti akan segera terungkap.

Data 8

Konteks:

Sedang terjadi kasus pembunuhan beruntun. Setelah sebelumnya Toshimi meninggal di tengah-tengah perayaan Festival Dugon, kemudian Kimie pun meninggal setelahnya.

平次　: 和葉…オレのそばから離れんなや…
Heiji　: *Kazuha… ore no soba kara hanarennaya…*
'Kazuha… jangan terpisah dari dekatku'

Goshou(2000:130)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *hanarennaya* (離れんなや) merupakan bentuk dialek Kansai V *masu kei* (Vます形) + *na* (な) dengan *masu* dihilangkan. Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah V *jishou kei* (辞書形) + *na* (な), sehingga

apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *hanareru na yo* (離れるなよ).

Kalimat imperatif yang di tuturkan oleh Heiji di atas merupakan kalimat imperatif bermakna larangan atau *kinshi* (禁止). Heiji melarang Kazuha untuk tidak terpisah dari dekatnya. Heiji merasa khawatir pada Kazuha karena pelaku pembunuhan beruntun pada kasus tersebut belum tertangkap.

Data 9

Konteks:

Setelah Heiji melarang Kazuha untuk tidak terpisah dari Heiji, Kazuha kemudian mengikuti Heiji dimanapun dia berada. Kemudian Kazuha mencoba untuk menghibur Heiji supaya tidak begitu tegang.

和葉 : それに、呪禁の矢を持ってるアタシは魔除けの守り神や！平次が危ない目ェにおうても、アタシが守ったげるから心配せんどき！

Kazuha : *soreni, juugon no ya wo motteru atashi ha mayoke mamori gami ya! Heiji ga abunai me ni outemu, atashi ga mamottageru kara shinpaisendoki !*
‘lagipula aku punya jimat pelindung yaitu panah dugong! Janganlah khawatir! karena kalau Heiji sedang terkena bahaya akan aku lindungi’

平次 : そらおーきに…

Heiji : *sora okiini…*
‘Kalau begitu terima kasih..’

Goshou (2000:144)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *shinpai sendoki* (心配せんどき) merupakan bentuk dialek Kansai V *ntoki* (Vんとき). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah V *naide* (ないで) + *oite* (おいて), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *shinpai shinaide oite* (心配しないでおいて).

Kalimat imperatif yang dituturkan Kazuha di atas merupakan kalimat imperatif bermakna larangan atau *kinshi* (禁止). Kazuha yang melihat Heiji begitu serius mencoba untuk menghiburnya. Pada dialog tersebut Kazuha melarang Heiji untuk mengkhawatirkannya, karena dia juga akan melindungi Heiji apabila nantinya Heiji dalam bahaya.

Data 10

Konteks:

Di tengah-tengah penyelidikan, Heiji menemukan sebuah petunjuk, yaitu sebuah sandal yang bagian belakangnya nampak ada jejak sesuatu.

平次　　: 和葉。。。持ってる矢、ちょっと貸してみ。。。
Heiji　　: *Kazuha… motteru ya, chotto kashite mi…*
“Kazuha… pinjamkan sebentar anak panah yang kamu bawa”

和葉　　: え？
Kazuha　: *e?*
‘e?’

Goshou (2000:145)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *chotto kashite mi* (ちょっと貸してみ) merupakan bentuk dialek Kansai V *te kei* (て形) + *mi* (み). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah V *te kei* (て形) + *minasai* (みなさい), Sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *kashite minasai* (貸してみなさい).

Kalimat imperatif yang dituturkan Heiji di atas merupakan kalimat imperatif bermakna perintah atau *meirei* (命令). Heiji menyadari bahwa jejak yang ada di sandal mirip dengan bentuk sebuah anak panah. Kemudian Heiji memerintahkan Kazuha untuk memberikan anak panah yang dibawanya untuk memastikan apakah benar anak panah tersebut cocok dengan jejak pada bagian belakang sandal.

Data 11

Konteks:

Setelah melakukan penyelidikan, Conan akhirnya menemukan jawaban dari kasus pembunuhan berantai yang menewaskan Toshimi dan Kimie. Setelah ditelusuri Conan menemukan jawaban yang tidak terduga, lalu dia mencoba berdiskusi dengan Heiji. (dialog melalui *handphone*)

平次　　：と、とにかく弁蔵さんを捕まえたらそっち行く！待っとけや！！

Heiji　　: *to, tonikaku Benzou-san wo tsukamaetara socchi iku! Mattokeya!!*
'Bagaimanapun juga (aku) akan kesana menangkap Benzou! Tunggulah'

Goshou (2000:145)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *mattokeya* (待っとけや) merupakan bentuk dialek Kansai V *toke* (とけ). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah Bentuk V *te kei* (て形) + *okinasai* (おきなさい)・*oke* (おけ), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *matte oke yo* (待っておけよ).

Kalimat imperatif yang dituturkan Heiji di atas merupakan kalimat imperatif bermakna perintah atau *meirei* (命令). Heiji yang tidak percaya dengan penjelasan Conan, kemudian memerintahkan menunggu nya sebelum Conan mengungkapkan penjelasannya mengenai kasus tersebut.

Data 12

Konteks:

Heiji dan Kazuha pergi ke hutan untuk menemukan petunjuk terakhir tentang kasus pembunuhan Toshimi dan Kimie. Saat sedang mencari petunjuk, secara tidak sengaja Heiji berjalan ke arah jurang.

平次　　: あ、ヤバ…
Heiji　　: *a, yaba…*
　　'a, bahaya…'

和葉　　: アカンそっちは…
Kazuha　: *akan socchi ha…*
　　'jangan kesana…'

Goshou (2000:152)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *akan socchi ha* (アカンそっちは) merupakan bentuk dialek Kansai *akan* (あかん). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah Bentuk *dame* (駄目), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *dame socchi ha* (駄目そっちは).

Kalimat imperatif yang dituturkan Heiji di atas merupakan kalimat imperatif bermakna larangan atau *kinshi* (禁止). Kazuha tidak sengaja melihat tanda peringatan jurang pada jalan yang akan dilalui Heiji. Kemudian Kazuha melarang Heiji untuk melewati jalan tersebut karena ujung jalan tersebut adalah jurang.

Data 13

Konteks:

Heiji dan Kazuha pergi ke hutan untuk menemukan petunjuk terakhir tentang kasus pembunuhan Toshimi dan Kimie. Kazuha yang melihat tanda penunjuk bahaya, langsung segera mengingatkan Heiji bahwa jalan yang mereka lalui menuju ke arah.

Namun Kazuha terlambat, sehingga Heiji dan Kazuha hampir jatuh ke jurang. Beruntung Heiji bisa meraih ranting yang berada di tepi jurang tersebut.

平次　　：ま、待っとけ和葉…い、今、引き上げたるから…
Heiji　　：*ma, mattoke kazuha… i, ima, hikiagetarukara…*
‘Tunggulah kazuha… akan kutarik sekarang..’

Goshou (2000:154)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *mattoke* (待っとけ) merupakan bentuk dialek Kansai V *toke* (とけ). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah Bentuk V *te kei* (て形) + *okinasai* (おきなさい)・*oke* (おけ), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *matte oke* (待っておけ).

Kalimat imperatif yang dituturkan Heiji di atas merupakan kalimat imperatif bermakna perintah atau *meirei* (命令). Heiji sedang berjuang untuk menyelamatkan Kazuha dan juga dirinya sendiri supaya tidak jatuh dari jurang. Pada dialog di atas Heiji memerintahkan Kazuha untuk tetap bertahan memegang tangan Heiji supaya tidak jatuh ke jurang.

Data 14

Konteks:

Conan, Ran dan Mouri Kogoro diundang untuk menghadiri sebuah pesta di Osaka. Dalam pesta tersebut hadir seorang atlet sepakbola bernama Rei yang merupakan atlet

idola Kudou Sinichi. Mengingat Kudou tidak bisa menghadiri acara tersebut Ran mencoba meminta tanda tangan kepada Rei yang nantinya akan diberikan Kepada Kudou Sinichi. Heiji melihat hal tersebut lalu berbicara kepada Conan yang sesungguhnya adalah Kudou Sinichi.

平次　　：あの姉ちゃんに後でちゃんと電話しといたれよ！
Heiji　　: *ano neechan ni atode chanto denwa shitoitare yo*
　　‘setelah ini telfonlah dengan benar kakak itu’

コナン　：ああ…わあってるよ…
Conan　　: *aa.. Waatteru yo*
　　‘iya.. aku mengerti..’

Goshou (2000:168)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *denwa shitoitare* (電話しといたれ) merupakan penggabungan bentuk Vtoite (V といて) dengan bentuk dialek Kansai V *tare* (Vたれ). Bentuk Vtoite (V といて) dalam bahasa Jepang standar adalah V *te kei* (て形) ＋ *oite* (おいて), sedangkan bentuk V *tare* (Vたれ) dalam bahasa Jepang standar adalah V *te kei* (て形) ＋ *yatte* (やって)／*agete* (あげて), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *denwa shite oite yatte* (電話しておいてやって).

Kalimat yang dituturkan oleh Heiji di atas adalah kalimat imperatif bermakna permohonan atau *irai* (依頼). Melihat hal yang telah dilakukan oleh Ran, kemudian Heiji meminta Conan yang sebenarnya adalah Kudou Sinichi untuk menelfon Ran.

Data 15

Konteks:

Saat berlangsungnya pesta, Heiji dan Kazuha membahas tentang nomor punggung Rei yang merupakan atlet sepakbola. Kazuha tampak heran, karena Rei mempunyai nomor punggung 8 padahal dia adalah kiper, sedangkan biasanya kiper mendapat nomor punggung 1. Setelah itu conan mencoba menjelaskan kepada Kazuha mengenai asal mula nomor punggung Rei. Kemudian Heiji juga ikut menambahkan penjelasan dari Conan.

平次　　：そんぐらいここに来る前に勉強しとけ！
Heiji　　: *son gurai koko ni kuru mae ni benkyoushitoke!*
‘Hal begitu saja belajarlah sebelum datang kesini’

和葉　　：悪かったなー。背番号より電話番号の方が気になってしもてなァ…
Kazuha　: *wakattanaa. Seibangou yori denwa bangou no hou ga ki ni natte mote naa…*
‘maaf ya. (aku) lebih tertarik dengan nomor telfon daripada nomor punggung…’

Goshou (2000:153)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *benkyou shitoke* (勉強しとけ) merupakan bentuk dialek Kansai V *toke* (とけ). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah Bentuk V *te kei* (て形) + *okinasai* (おきなさい)・*oke* (おけ), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *benkyou shite oke* (勉強しておけ).

Kalimat yang dituturkan oleh Heiji di atas adalah kalimat imperatif bermakna perintah atau *meirei* (命令). Pada dialog tersebut Heiji memerintahkan Kazuha untuk mencari tahu hal-hal sepele, seperti nomor punggung Rei sebelum datang ke pesta.

Data 16

Konteks:

Di tengah-tengah berlangsungnya pesta, Rei merencanakan untuk memberikan kejutan kepada tamu yang hadir di pesta. Rei berencana untuk membuat formasi huruf "K" dari lampu yang berada di kamar hotel tempat berlangsungnya pesta. Namun saat proses kejutan berlangsung tiba-tiba terdengar suara tembakan dari dalam salah satu kamar hotel. Kemudian Heiji bergegas untuk memeriksa sumber dari suara tembakan tersebut.

平次　：和葉！あの三人に部屋から動くなゆうとけ！
Heiji　: *Kazuha! Ano sannin ni heya kara ugokuna yuutoke!*
'Kazuha! Katakanlah pada ketiga orang itu untuk tidak bergerak dari ruangan!'

和葉　: え？
Conan　: *e?*
'e?'

Goshou (2000:158)

Kata yang digarisbawahi pada penggalan dialog di atas merupakan bentuk kalimat imperatif dialek Kansai. Kata *yuutoke* (ゆうとけ) merupakan bentuk dialek Kansai V *toke* (とけ). Bentuk tersebut dalam bahasa Jepang standar adalah Bentuk V

te kei (て形) + *okinasai* (おきなさい)・*oke* (おけ), sehingga apabila diubah dalam bahasa Jepang standar kata tersebut menjadi *itte oke* (いっておけ).

Kalimat yang dituturkan oleh Heiji di atas adalah kalimat imperatif bermakna perintah atau *meirei* (命令). Pada dialog tersebut Heiji memerintahkan Kazuha untuk memberi tahu kepada tiga orang yang sedang berada di kamar melalui *transceiver* untuk tidak bergerak dan tetap di dalam kamar.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk dapat menjawab rumusan masalah dan untuk mencapai tujuan penelitian. Rumusan masalah mengenai bentuk dan makna kalimat imperatif dialek Kansai yang terdapat dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goshou, dibahas menurut teori perubahan bentuk dialek Kansai oleh Makiko dan Youko (2006), dan juga teori mengenai makna imperatif oleh Yokota (2007). Berdasarkan data temuan dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dari 13 bentuk-bentuk kalimat imperatif dialek Kansai, ditemukan 8 bentuk kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goshou sebagai berikut:
   a. V *masu kei* (ます形) *masu* (ます) dihilangkan
   b. V *te kei* (て形) + *mi* (み)
   c. V *toke* (とけ) atau V *tokinasai* (ときなさい)
   d. V *te kei* (て形)＋*ya* (や) ／ *na* (な)
   e. V *tatte* (たって) ／*tare* (たれ)
   f. V *tara akan* (たらあかん)
   g. V*masu kei* (ます形) + *na* (な) *masu* (ます) dihilangkan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

h. V *ntoki* (んとき)

2. Kalimat imperatif dialek Kansai dalam komik *Meitantei Conan* volume 28 dan 29 karya Aoyama Goshou dari empat makna yang dikemukakan Yokota (2007) hanya ditemukan tiga makna, yaitu makna perintah atau *meirei* (命令), makna permohonan atau *irai* (依頼) dan makna larangan atau *kinshi* (禁止).

Dalam penggunaan kalimat imperatif selain dari segi bentuk kalimat imperatif itu sendiri perlu dilihat juga konteks tuturan untuk mengetahui makna sebenarnya yang dimaksud oleh pembicara supaya dapat dimengerti oleh pendengar.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal yang dapat penulis sarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas mengenai kalimat imperatif yang ada dalam dialek Kansai. Mengingat dalam bahasa Jepang terdapat banyak dialek, oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengenai kalimat imperatif dalam dialek lain.
2. Diharapkan ada penelitian mengenai jenis kalimat lain dalam dialek Kansai, contoh kalimat interogatif atau kalimat deklaratif.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : Reneka Cipta.

Anwar, Muhamad Ali, 2014. *Makna Imperatif Kalimat Bahasa Jepang Dalam Drama Yankee-kun to Megane-chan Episode 1 Karya Takanari Mahoko.* Skripsi, tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.

Aoyama Goushou. 2000. *Meitantei Conan Volume 28,* Jepang: Shougakukan.

Aoyama Goushou. 2000. *Meitantei Conan Volume 29,* Jepang: Shougakukan.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal.* Jakarta: Rineka Cipta

Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*, Jakarta : Kesaint Blanc.

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik.* Bandung : Refika Aditama

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Meilasari, Rety, 2012. *Tindak Tutur Imperatif Langsung Bahasa Jepang dalam Komik "Detective Conan" Volume 65 Karya Aoyama Goushou.* Skripsi, tidak diterbitkan. Malang : Universitas Brawijaya.

Prabowo, Viena A. 2010. *Bicara Kansai-ben yuk!*. Jakarta: Kesaint Blanc

Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia.* Jakarta: Penerbit Erlangga

Santana, Septiawan. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Okamoto Makiko, Ujihara Yoko, Shinji Sanada. 2006. *Kiite Oboeru Kansai (Osaka) ben Nyuumon.* Osaka : Hitsuji Shobou

Sumarsono dan Partana Paina. 2002. *Sosiolinguitik.* Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Sutedi, Dedi. 2009. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang.* Bandung : Humaniora.

Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik.* Bandung : Angkasa

Tsujimura, Natsuko, 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics,* Oxford : Blackwell Publishers.

Sumber elektronik:

Adams, Zach. 2010. *Kansai-ben Survival Manual.* Amerika : Beloit College diakses 7 November 2017 dari https://www.beloit.edu/oie/assets/Kansai_ben_Survival_Manual_2_.pdf

Shingu, Ikue. 2007-2016. *Self-study site for Japanese Languange Learners* Diakses pada tanggal 7 Maret 2018 http://www.kansaiben.com/4.FunctionalGrammar/3.Imperatives/2.Grammar/2G.html

Sudjianto. 2007. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaannya.* Bandung: UPI diakses 20 November 2017 dari https://www.academia.edu/9382571/Bahasa_Jepang_dalam_Konteks_Sosial_dan_Kebudayaannya

Yokota, Takashi, 2007. *A study of "Imperative Sentences" in The Japanese Language Education.* Diakses pada tanggal 31 Oktober 2017 dari http://www.hokuriku-u.ac.jp/about/campus/libraryDATA/kiyo31/koku6.pdf